

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, seperti banyaknya remaja yang kurang tahu tentang menjaga kebersihan organ reproduksi khususnya ketika menstruasi. Masih banyak ditemukan remaja yang tidak mengetahui bagaimana mengganti pembalut yang benar, waktu mengganti pembalut dan cara membersihkannya. Hal ini seringkali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan yang sehat secara reproduksi. Banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan hal ini, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan organ reproduksi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja atau *adolescence* merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam bahasa latin disebut *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa (Proverawati, 2009). *Adolescence* merupakan tahap kehidupan yang dimulai dengan munculnya tanda-tanda seks sekunder dan diakhiri dengan berhentinya pertumbuhan tubuh, berkisar antara usia 11-19 tahun (Dorland, 2011). Menurut Permenkes RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah populasi yang berusia dalam rentang 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang dikatakan seorang remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2015).

Pada masa remaja terjadi banyak perubahan meliputi perubahan pada fisik, psikologis, maupun sosial (Proverawati, 2009). Perubahan fisik yang paling

mencolok adalah pertumbuhan pada tubuh yang semakin tinggi, pertumbuhan payudara dan pinggul yang semakin melebar, pertumbuhan rambut pubis serta mulai berfungsinya organ reproduksi yang ditandai dengan adanya menstruasi pertama atau yang dikenal dengan istilah *menarche* pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja laki-laki (Soetjningsih, 2010). Menstruasi pertama atau *menarche* pada remaja putri terjadi pada usia 10-16,5 tahun (Papalia, dkk 2008).

Menstruasi pertama (*menarche*) merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang remaja. Menstruasi merupakan indikator kematangan seksual pada remaja putri. Usia rata-rata menstruasi yang pertama di Indonesia adalah 13 tahun (RisKesDas, 2010). Menstruasi dihubungkan dengan beberapa kesalahpahaman praktek kebersihan diri selama menstruasi yang dapat merugikan kesehatan bagi remaja (Dasgupta, 2008). Hal ini dibuktikan sampai saat ini, kebersihan menstruasi sangat rendah di negara-negara berkembang. Sekitar 50% remaja di dunia yang tahu bagaimana penting menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik (Lassy, 2013). Penelitian di India pada 300 responden hampir seluruhnya mengalami keputihan patologis selama menstruasi yang disebabkan oleh kesalahan praktek *menstrual hygiene* (Mudey, 2010 dalam Fauziah, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari tahun 2013 di SMPN 8 Gorontalo, didapatkan data bahwa dari 146 responden, 58 diantaranya mengalami *menarche* pada usia 10 tahun, 24 siswi pada usia 11 tahun, 48 siswi pada usia 12 tahun, dan hanya 16 siswi pada usia 13 tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010 5,2% anak-anak di 17 Provinsi di Indonesia telah memasuki usia *menarche* di bawah usia 11 tahun. Indonesia sendiri menempati urutan ke-15 dari 67 negara

dengan penurunan usia *menarche* mencapai 0.145 tahun per dekade (Silvana, 2008).

Gharoro (2013) dalam penelitiannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Benin-Italia mengemukakan bahwa *menstrual hygiene* merupakan sebuah masalah bagi banyak remaja putri, khususnya dimana informasi mengenai menstruasi dan kesehatan reproduksi masih sedikit didiskusikan. Isu yang berhubungan dengan praktek mengenai *menstrual hygiene* sangat penting karena hal itu mengimplikasikan kesehatan dalam hal kerentanan terhadap infeksi. Gharoro (2013) juga mengatakan bahwa *menstrual hygiene* masih minim diajarkan selama pubertas di sekolah. Isu tersebut tidak mendapatkan perhatian yang cukup pada sekolah.

Banyak remaja putri tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal ini. Fasilitas untuk mempromosikan kesehatan *menstrual hygiene* pun masih kurang di beberapa sekolah. Ironi nya adalah hal tersebut tidak menarik perhatian serius oleh masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa hal tersebut tidak akan membuat sebuah efek yang besar pada kesehatan baik kesehatan secara keseluruhan ataupun kesehatan reproduksi.

*Menstrual hygiene* ini merupakan hal penting dalam kesehatan organ reproduksi, dengan perilaku *menstrual hygiene* yang baik, seorang remaja putri akan terhindar dari mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan virus yang dapat mengganggu fungsi organ reproduksi (Indriastuti, 2009). Beberapa penelitian terkait perilaku *menstrual hygiene* yang salah seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2008) di Bangladesh melaporkan sebanyak 90% remaja putri menggunakan kain selama menstruasi untuk menyerap darah menstruasi.

Penelitian oleh Khan (2012) di India menunjukkan bahwa 72,05% remaja putri memakai potongan-potongan kain yang dijadikan sebagai pembalut. Sikap tersebut dihindari karena ketika perawatan pada pembalut kain yang kurang baik, seperti mengeringkannya di tempat tersembunyi dan tidak terkena sinar matahari. Perilaku *menstrual hygiene* yang tidak benar berisiko terhadap timbulnya mikroba sehingga dapat menyebabkan infeksi (Ali, 2007).

Hasil penelitian mengenai pengetahuan *menstrual hygiene* bervariasi, seperti pada penelitian oleh Anusree (2014) di India, bahwa lebih dari 50% remaja putri memiliki pengetahuan yang buruk tentang kebersihan menstruasi. Penelitian yang dilakukan Lianawati (2012) di Surakarta sebanyak 66,67% remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai *menstrual hygiene*. Penelitian oleh Luthfiana (2014) di Semarang didapatkan sebanyak 68,3% remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang *menstrual hygiene*. Penelitian oleh Rahmatika (2010) di Medan didapatkan sebanyak 85,1% remaja putri memiliki sikap positif tentang *menstrual hygiene*.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Lianawati di SMA Islam Al-Mahsyur Pati tahun 2012 mengenai pengetahuan *menstrual hygiene*, dari 35 siswi yang diteliti, 7 diantaranya memiliki pengetahuan yang baik, 25 siswi memiliki pengetahuan yang cukup, dan 3 siswi memiliki pengetahuan yang kurang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriyah (2014) di Sekolah Dasar Negeri Ciputat mengenai sikap *menstrual hygiene* yang didapatkan data 49,2% responden memiliki sikap *hygiene* yang negatif yaitu menggunakan sabun mandi setiap kali membersihkan kemaluan, dan 37,3% responden memiliki sikap negatif berupa sikap tidak pernah mengganti pembalut 4 kali sehari walaupun darah tidak banyak keluar.

Perdarahan yang terjadi saat menstruasi pada uterus menyebabkan rentannya seseorang terkena infeksi. *Menstrual hygiene* yang buruk dapat mengakibatkan infeksi organ reproduksi. Infeksi ini akan mempunyai dampak yang buruk terhadap kesehatan terutama dalam hal fertilitas seperti kemandulan (Lestari, 2014). Praktik *menstrual hygiene* adalah hal yang sangat penting, dimana hal itu meningkatkan kerentanan terhadap Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). *Menstrual hygiene* yang buruk merupakan salah satu alasan dari tingginya prevelensi ISR Negara-negara dan berkontribusi secara signifikan terhadap jumlah kematian perempuan (Gharoro, 2013).

Salah satu ISR dapat terjadi akibat perilaku *menstrual hygiene* yang buruk adalah *pruritus vulvae*. Gejala *pruritus vulvae* yang timbul biasanya adalah rasa gatal yang dirasakan pada daerah *vulvae* pada lubang vagina biasanya terjadi pada malam hari saat sedang menstruasi (Misery, 2010). Rasa gatal dan kemerahan pada organ reproduksi merupakan masalah reproduksi yang paling sering terjadi pada masa remaja. Kulit vulva yang tergores oleh garukan kuku dapat menimbulkan infeksi saluran reproduksi sekunder seperti infeksi candida akut, vaginosis dan trikomoniasis. Hal tersebut akan memperburuk kesehatan reproduksi (Tony, 2011).

Berdasarkan data Survei yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara, remaja putri berusia 10-14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya. Berdasarkan data WHO tahun 2010, Angka kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan remaja lanjut sekitar (27%-35%), angka prevalensi *candidiasis* (25%-50%), *bacterial vaginosis* (20-40%), dan *trichomoniasis* (5-15%).

Penelitian Lee *et al* (2006) menjelaskan bahwa dari seluruh responden yaitu remaja putri di Malaysia terdapat 70,8% menggunakan pembalut  $\leq 4$  pembalut sehari karena jumlah darah yang keluar sedikit, 17,6% menggunakan 2 pembalut dalam satu kali pemakaian karena kelurnya darah sangat banyak, dan 11,1% menggunakan pembalut 5-10 pembalut sehari karena jumlah darahnya sedang.

Menurut Maghfiroh (2010) menyatakan bahwa dari data statistik Indonesia tahun 2008 dari 43,3 juta jiwa remaja putri yang berusia 10-14 tahun berperilaku tidak sehat seperti disaat mengalami menstruasi mengganti pembalut harus menunggu penuh. Hal ini membuktikan bahwa perawatan organ reproduksi sangat penting. Jika tidak dirawat dengan baik, bisa menyebabkan infeksi (Indarti, 2006). Penelitian Wiwin dkk (2013) juga memperkuat adanya hasil penelitian ini bahwa pembalut perlu diganti sekitar empat sampai lima kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri pada pembalut yang digunakan dan mencegah masuknya bakteri tersebut ke dalam organ reproduksi.

Masalah-masalah yang timbul akibat *menstrual hygiene* yang buruk tersebut masih belum banyak diketahui remaja itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Irmayanti, dkk tahun 2014 di Wonolopo Semarang, bahwa terdapat 66,7% responden yang memiliki pengetahuan kurang mengenai kebersihan organ reproduksi saat menstruasi, sedangkan hanya 5,6% responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai hal tersebut. Pengetahuan yang kurang akurat tentang kesehatan reproduksi remaja juga akan berpengaruh terhadap sikap remaja. Dimana sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya disadari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan

kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negative, menyenangkan-tidak menyenangkan (Azwar, 2011).

Penelitian yang menunjukkan pengaruh penyuluhan *menstrual hygiene* didapatkan hasil yang berbeda-beda seperti pada penelitian yang dilakukan Yessy (2017) didapatkan pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan menunjukkan kategori baik sebanyak 50 responden (66,7%), namun setelah diberikan penyuluhan kategori baik meningkat menjadi 69 responden (92%). Artinya terdapat peningkatan pengetahuan ditinjau dari hasil *post test* dibandingkan dengan nilai *pre test* dan sikap didapatkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan kontribusi positif berjumlah 28 responden (37,8%), setelah diberikan penyuluhan kontribusi positif meningkat menjadi 49 responden (65,3%).

Pengetahuan tentang *menstrual hygiene* yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan kesehatan ini sangatlah penting. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan untuk membantu individu, kelompok masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Triwibowo, dkk 2013). Pendidikan kesehatan tentang reproduksi remaja khususnya tentang menstruasi perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang menstruasi diharapkan remaja tersebut dapat meningkatkan perubahan perilaku *menstrual hygiene*. (Proverawati, 2009).

Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat atau belum sehat menjadi perilaku sehat (WHO, 1954). Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai media,

salah satunya adalah menggunakan video edukasi dan *leaflet*. Media video edukasi dan *leaflet* adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan mengenai *menstrual hygiene*. Media video termasuk media audio visual karena selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya slide, suara ( Sanjaya, 2006). Media ini dianggap lebih menarik dan lebih berefek karena melibatkan dua indra yaitu indra penglihatan dan pendengaran yang dapat memaksimalkan penerimaan informasi. Dari hasil penelitian media audio visual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2018 didapatkan bahwa jumlah siswi SMP terbanyak salah satu nya berada di SMPN 10 Padang, setelah dilakukan studi pendahuluan di SMP N 10 Padang didapatkan data dari pihak sekolah belum pernah diadakan pendidikan kesehatan terkait *menstrual hygiene*, kemudian dilakukan wawancara secara langsung kepada 10 orang siswi.

Hasil wawancara mengenai pengetahuan *menstrual hygiene*, didapatkan seluruh siswi tidak memahami pengertian *menstrual hygiene*. Seluruh siswi mengetahui manfaat mencuci tangan sebelum membersihkan alat kelamin, tetapi hanya 2 orang yang melakukannya. Sebanyak 8 orang mengatakan bahwa membersihkan alat kelamin harus menggunakan sabun mandi agar alat kelamin tetap bersih. Hanya 2 orang siswi yang mengeringkan alat reproduksinya menggunakan tissue. Dari 10 orang yang mengetahui mengganti pembalut harus sesering mungkin, 6 orang diantaranya mengganti pembalut sebanyak 2 kali sehari

saat menstruasi. Mereka sering menggunakan sabun mandi antiseptic untuk membersihkan organ genitalia saat menstruasi dan menggunakan pembalut tanpa mempertimbangkan kualitas pembalut yang lembut dan memiliki daya serap tinggi. Hal ini menunjukkan perilaku *menstrual hygiene* remaja putri kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap *Menstrual Hygiene* pada Remaja Putri di SMPN 10 Padang”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* pada remaja putri di SMPN 10 Padang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* pada remaja putri di SMPN 10 Padang?

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap tentang *menstrual hygiene* sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap tentang

*menstrual hygiene* sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

3. Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang *menstrual hygiene* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait *menstrual hygiene*. Serta, dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar. Hasil penelitian juga bisa menjadi bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat bagi SMP Negeri 10 Padang**

Sebagai informasi dan masukan data bagi SMP Negeri 10 Padang tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* pada remaja SMP Negeri 10 Padang tersebut dan menjadi masukan sekolah untuk memberikan informasi *menstrual hygiene* sehingga remaja putri mampu menjaga kebersihan saat menstruasi



